

BAB II

DESKRIPSI TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Dalam ajaran Islam, strategi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam membimbing Rosulullah SAW dan umatnya untuk menerapkan strategi dalam dakwah yang terdapat pada surat An-Nahl ayat 125 berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلَهُمْ بِلَاغِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ [النحل:125]

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl : 125)¹

Dari pengertian ayat di atas menjelaskan bahwasannya cara dakwah seorang muslim itu harus menggunakan strategi yang tepat agar di dalam menyampaikan suatu pemahaman itu bisa diterima dengan baik. Di dalam bidang pendidikan itu sendiri istilah strategi biasanya dikaitkan dengan pendekatan atau metode. Sedangkan dalam dunia pendidikan sebagaimana pendapat J.R. David dalam buku Wina Sanjaya berasal dari bahasa Inggris yaitu “*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particulare educational goal*”.² Dengan demikian Strategi adalah suatau cara

¹Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi, 2012), hal. 281

²Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, hal. 126.

yang digunakan untuk mencapai sasaran yang sudah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai sebuah tujuan.³

Kata “strategi” berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *strategy* yang berarti siasat atau taktik.⁴ Secara umum strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵

Menurut Rober strategi adalah “sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan”.⁶ Secara umum strategi itu mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan yang mana dalam bertindak untuk mencapai suatu sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi biasanya diartikan sebagai pola umum kegiatan Guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar yang mana untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang mana memungkinkan terjadinya proses belajar.⁷

Menurut Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah “pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as*

³Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 18

⁴J. M. Echol Dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Gramedia, 1987), Cet XV. hal. 560

⁵Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 5

⁶Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 214

⁷Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.11

patterns in stream of decisions or actions)". Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan

*Strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceding and controlling actions (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).*⁸

Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik, yang mana berarti suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat itu sendiri merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran.⁹

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal hingga akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang akan dilakukan.¹⁰

Dari empat poin di atas apabila ditulis dengan poin-poin sederhana, secara umum hal yang perlu diperhatikan dalam strategi dasar yaitu: yang

⁸Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), hal. 3

⁹Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 138-139.

¹⁰Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung; Pustaka Setia, 1997), hal.12

pertama penentuan rencana atau tujuan yang ingin dicapai kemudian dilakukannya identifikasi, penetapan spesifikasi dan juga kualifikasi hasil yang harus dicapai. Yang kedua menetapkan alat yang ampuh digunakan sehingga rencana atau tujuannya yang telah ditetapkannya tercapai, misalnya peraturan dan tata tertib. Ketiga merumuskan langkah-langkah yang akan digunakan untuk mencapai rencana atau tujuan tersebut. Lalu keempat, mengevaluasi proses yang telah dilalui apakah sudah sesuai dengan rencana atau tujuan yang dicapai.

Penerapan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut dapat diterjemahkan menjadi :

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan sebagai pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹¹

¹¹Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 5.

Strategi dibedakan kedalam tiga tahapan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Formulasi strategi. Pada tahap ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternatif, pemilihan strategi, dan menerapkannya strategi yang akan digunakan.
- b) Implementasi strategi. Tahap ini adalah tahapan dimana strategi yang telah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktifitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain adalah menetapkan sebuah tujuan, menetapkan motivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi.
- c) Pengendalian strategi. Untuk mengetahui atau melihat sejauh mana efektivitas dari implementasi strategi, maka dilakukanlah tahap berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain review faktor eksternal dan internal yang merupakan dasar dari strategi yang sudah ada, menilai performance strategi, lalu melakukan langkah koreksi.¹²

Setiap lembaga, organisasi atau seseorang memiliki tujuan, apalagi lembaga pendidikan juga memiliki sebuah tujuan. Maka dari itu perlu memiliki strategi untuk melakukan sasaran demi terwujudnya sebuah tujuan.

¹²Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik: Konsep dan Kasus Implementasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hal. 13-14.

Dan untuk melakukan sebuah strategi perlu kiranya menyusun sebuah perencanaan sesuai kondisi yang ada.

Strategi memperhatikan secara sungguh-sungguh pengadaan keunggulan yang secara ideal berkelanjutan sepanjang waktu, ditak dengan menuver teknis, tetapi dengan menggunakan perspektif jangka panjang secara keseluruhan. Mengingat strategi adalah hal yang sangat penting dan penentu dinamis dan efektifnya kegiatan belajar, maka dalam memilih strategi harus tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik.¹³

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pada hakikatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis yang mana suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sebagai contoh adalah didalam sebuah proses pembelajaran strategi perlu disusun secara baik agar tujuan itu tercapai dengan optimal karena tanpa strategi yang tepat dan jitu tidak mungkin tujuan dapat dicapai.¹⁴

2. Macam-macam Strategi

Strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya menjadi seorang pendidik, karena sebuah proses pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan

¹³Farhan, "Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak al-Karimah Siswa di SMAN Marga Baru Kabupaten Musi Rawas", Jurnal An-Nizom, Vol.2, No. 2 Agustus 2017, hal. 331.

¹⁴Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 99.

pendidik mempunyai tugas dan kewajibannya, tidak hanya mengajar, mendidik dan membimbing siswa saja tapi juga patut sebagai model dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan tentunya menyenangkan.¹⁵

Dalam pengertian tersebut macam-macam strategi pembelajaran sebagai berikut:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dan guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimis.¹⁶

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. dikatakan demikian karena dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan. Dalam sistem ini, guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.¹⁷

Dengan demikian, pertimbangan yang pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. Dalam penggunaan

¹⁵Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 155

¹⁶Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar-Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 106

¹⁷Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 75

strategi ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan penuh oleh guru, diantaranya yaitu:

- 1) Berorientasi pada tujuan
- 2) Prinsip komunikasi
- 3) Prinsip kesiapan
- 4) Prinsip berkelanjutan¹⁸

b. Strategi pembelajaran inquiry

Strategi pembelajaran inquiry menekankan pada proses mencari dan juga menemukan. Materi pembelajaran tidak disampaikan langsung atau spontan. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inquiry merupakan rangkaian pembelajaran yang menekan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya melalui tanya jawab antara guru dan siswanya. Inquiry ini diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu sikap.¹⁹

Jadi strategi ini itu menekankan pada kreatifitas seorang siswa dalam berfikir, kritis dan juga analisis. Kemudian diaplikasikan dalam

¹⁸Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar-Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 116

¹⁹Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori& Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 48

bentuk sikap yang baik yang mencerminkan sikap akhlakul karimah atau perilaku yang baik.

Dalam strategi inquiry ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual
- 2) Prinsip interaksi
- 3) Prinsip bertanya
- 4) Prinsip belajar untuk berfikir
- 5) Prinsip keterbukaan

Kemudian langkah-langkah yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah dimana untuk membina suasana pembelajaran yang responsif.

- 2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa kepada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.

- 3) Merumuskan hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang mana sedang dikaji.

- 4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

- 5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan sebuah jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau sebuah informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

6) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan sesuai hasil pengujian hipotesi.²⁰

c. Strategi Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian sebuah aktifitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.²¹

Metode pembelajaran yang tepat digambarkan dengan strategi ini, antaranya adalah:

1) Metode Problem Solving

Metode problem solving bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan sebuah metode berfikir sebab dalam metode ini dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dari mencari data sampai pada menarik sebuah kesimpulan.

2) Metode Diskusi

Disini peserta didik dituntut untuk dapat menemukan pemecahan masalah dari masalah tersebut yang dihadapi dengan

²⁰Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar-Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 120-121

²¹Suarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hal. 71

cara berdiskusi bersama. Jadi peserta didik diperintahkan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dengan metode diskusi bersama dengan teman lainnya.

d. Strategi Pembelajaran Inquiri Sosial

Suatu rangkaian kegiatan belajar yang disitu melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehinggadapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.²²

e. Strategi Pembelajaran Konstektual

Strategi pembelajaran konstektual merupakan suatu proses pendidikan yang *holistic* dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pembelajaran terutama materi akhidah akhlak yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari meliputi konteks pribadinya, sosialnya, dan juga kulturalnya. Sehingga siswa tersebut memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditrasfer dari satu permasalahan atau konteks kepermasalahan atau konteks lainnya.

Pendekatan konstektual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.²³ Jadi pada pembelajaran ini guru memberikan materi kepada siswa dengan menekankan materi akhidah akhlak yang disitu

²²Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, (Jakarta Aksara Baru, 1985), hal. 166

²³Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya.*, hal. 42

mengajarkan bagaimana cara menanamkan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan untuk mengaitkan dengan situasi dunia nyata siswa.

B. Tinjauan tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungan. Oleh sebab itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.²⁴ Guru adalah gabungan dari “gu” dan “ru”. “Gu” Artinya adalah kegelapan, Kemujudan, dan kekelaman. Sedangkan “ru” adalah melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan.²⁵

Berdasarkan undang-undang RI No. 14 tahun 2005 pasal 1 dalam Kunandar menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional yang dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁶

Guru berarti orang yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu untuk berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya tersebut, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai

²⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 37

²⁵Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawarda Prima, 2012), hal. 19

²⁶Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 54

hamba Allah dan khalifah Allah swt, dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²⁷

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan sebuah amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara itu yang menerima tanggung jawab dan sebuah amanat adalah setiap orang. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.²⁸

2. Tugas dan Peran Guru

Dalam proses mengajar, seorang pendidik dituntut mampu memainkan perannya dan fungsinya dalam menjelaskan tugas keguruannya. Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Munardji mengatakan:

Tugas pendidik yang utama itu adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁹ Guru adalah pusat pertama peserta didik ketika ada disekolahan, jadi guru harus menunjukkan posisi menjadi seorang pendidik yang mana menjadi panutan. Tugas guru atau peran guru berpusat pada:

- a. Mendidik dengan menitikberatkan dengan cara memberikan sebuah arahan dan motivasi pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

²⁷Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 61

²⁸Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 86-

²⁹Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hal. 65

- b. Memberi fasilitas penuh pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian dirinya.

Khoiron Rosyadi menyatakan tentang beberapa persyaratan tugas seorang pendidik:

- a. Mengetahui karakter murid.
- b. Guru harus berusaha meningkatkan keahliannya, maupun dalam cara mengerjakannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan sampai berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkan.³⁰

Guru memiliki banyak tugas yang beragam jenisnya, dimana ia harus bisa memosisikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi siswanya. Dimana dia harus menarik simpati dan menjadi pusat idola para siswanya, adapun yang diberikan oleh seorang guru hendaklah memotivasi siswa terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan itu akan tertanam didalam jiwa siswa.

Hamdani Ihsan menyatakan :

Kriteria jenis akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah: mencintai jabatannya, bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang, guru harus bersifat manusia, bekerja sama dengan guru-guru lain dan bekerja sama dengan masyarakat.³¹

³⁰Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 180

³¹Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 103

Dari penjelasan diatas tugas guru akhidah akhlak ataupun guru umum itu sama saja, yang menekankan di guru akhidah akhlak adalah bagaimana menanamkan sebuah kepercayaan mengenai agama yang kuat, menanamkan nilai-nilai keagamaan lebih dalam lagi, sebenarnya setiap siswa memiliki kepercayaan dan keimanan tapi masih belum terarah dengan baik, maka dari itu tugas seorang pendidik selain memberikan sebuah materi pelajaran, guru akhidah akhlak tentunya harus lebih bisa mengarahkan siswanya untuk menjadi insan yang berakhlak baik. Karena Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah.

Jadi tugas-tugas guru yang harus dilakukan, terutama guru agama yaitu dengan melakukan tugas-tugas yang sudah tertera yang salah satunya guru dapat membantu dalam proses belajar mengajarnya, sehingga nantinya bisa mewujudkan semua tujuan-tujuan pendidikan dan cita-cita yang diinginkan dan diharapkan. Jadi guru tidak hanya menyampaikan materi depan kelas saja melainkan memiliki tugas sebagai fasilitator, motivator, komunikator, dan lain sebagainya, tugas-tugas guru tidak hanya menjadikan peserta didik sebagai manusia merilmu pengetahuan, tetapi juga menjadikan peserta didik bisa memiliki kepribadian mulia, berakhlak dengan sesuai tujuan pendidikan Islam. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk dengan baik hanya dengan, pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima

keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.³²

Menurut Abdurahman an-Nahlawi yang melakukan penilaian dari sudut edukatif yang teraplikasi, pertama, pendidikan Islam merupakan “konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah”. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan semua anak-anak didiknya, bersedia, bersegera untuk berkorban dan menjahui diri dari hal-hal yang hina. Kedua, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman negatif perenungan yang mana terjadi dalam alam imajinasi belaka. Dan Islam itu menyajikan keteladanan agar manusia itu sendiri menerapkan teladan pada diri sendiri.³³

3. Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah sebuah kebulatan pengetahuannya, keterampilan dan sikap berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan sebuah tugas sebagai agen pembelajarannya. Untuk menjadi seorang pendidik yang profesional itu tidaklah mudah, karena pendidik harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasarnya dan kecenderungan yang dimilikinya.

Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

³²Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), hal. 163

³³Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibha fi al Baiti wa Al Madrasati wa al Mujtama'*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1970), hal. 262

- a) Penguasaan materi al Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertanyaan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
- b) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasi.
- c) Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan yang luas
- d) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- e) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugas-tugasnya.³⁴

Untuk mewujudkan pendidik profesional, kita dapat mengacu kepada tuntunan Nabi Muhammad SAW, karena beliau satu-satunya pendidik paling berhasil dalam rentan waktu yang begitu singkatnya, sehingga diharapkan dapat mendekati realitas seorang pendidik dan idea Nabi Muhammad SAW.

C. Kajian Tentang Akhidah Akhlak

1. Pengertian Akhidah Akhlak

Aqidah adalah urusan-urusan yang mana harus dibenarkan oleh hati dan diterima oleh rasa puas dan dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai keraguan. Jadi aqidah merupakan keyakinan kita kepada Allah. Aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang mana bersumber dari ajaran Islam itu

³⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 172

sendiri yang wajib kita pegang teguh sebagai sumber keyakinan kita paling kuat kepada Allah SWT.

Karakteristik aqidah Islam itu bersifat murni, tidak ada campuran lain, baik isi maupun prosesnya dimana hanya Allah yang wajib diyakini, diakui, dan juga disembah. Keyakinan tersebut tidak boleh dialihkan sama sekali kepada yang lain, karena akan bersifat musyrik yang mana akan berdampak kepada motivasi ibadah yang yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT. Maka dari itu kita sebagai pendidik harus menanamkan nilai keagamaan pada peserta didik agar lebih dalam dalam menyakini agama Allah SWT. Aqidah melahirkan bentuk pengabdian kita hanya kepada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.³⁵

Menurut bahasa, kata “Akhlak” berasal dari kata “*khalaqa*” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan kata “akhlak” adalah kata yang berbentuk mufrod, jamaknya adalah “khuluqun” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “khalqun” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi akhlak adalah perangai, adab, tabiat, atau sistem perilaku, yang dibuat oleh manusia.³⁶ Akhlak adalah sebuah gambaran jiwa yang tersembunyi yang mana timbul pada manusia saat menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksa-paksakan.

Sedangkan pendapat para ulama mengenal akhlak-akhlak yang baik adalah sebagai berikut:

³⁵Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 125

³⁶Zainudin Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara 2007), hal. 29

- a. Al-Hasan Al-Bashri Berkata: “akhlak yang baik ialah wajah yang berseri-seri, memberikan bantuan dan tidak mengganggu.” Jadi akhlak itu menggambarkan betapa indahny jika kita seorang guru memberikan dan juga menanamkan kediri masing-masing anak didiknya.
- b. Abdullah bin Al-Mubarak Berkata: “akhlak yang baik itu ada pada tiga hal-hal yang diharamkan, mencari hal-hal yang halal dan memperbanyak menanggung tanggungan.”
- c. Ulama lain berkata: “akhlak yang baik ialah dekat dengan manusia, dan asing ditengah-tengah mereka.”
- d. Ulama lain berkata: “akhlak yang baik ialah menahan diri dari mengganggu dan kesabaran seorang mikmin.”
- e. Ulama lain juga berkata: “akhlak yang baik ialah anda tidak memiliki keinginan kecuali kepada Allah ta’ala.”³⁷

Untuk menjadi satu sasaran agar mendapatkan akhlak terpuji itu dengan cara bergaul dengan orang-orang yang bertaqwa, para ulama-ulama dan orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia. Orang kalau sudah mencapai pemilihan terhadap kebaikan, diupayakan ada proses keyakinan dalam menjadikan dirinya kontinuitas (terus menerus) dalam menentukan tindakan untuk membiasakan diri pada kebaikan, akhirnya akan dapat menumbuhkan suatu kegemaran.³⁸

³⁷Al- jazari, *Ensiklopedia Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2000), hal. 218

³⁸Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 27

2. Evaluasi Akhlak akhlak

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu *evaluation*, dalam bahasa arab yaitu *at-taqdir* sedangkan dalam bahasa indonesia ialah *penilaian* akar katanya ialah *value*; dalam bahasa arab *Al-Qimah* dalam bahasa indonesia berarti nilai.³⁹ Dengan demikian secara harfiah evaluasi pendidikan (*educational evaluation*: *al-taqdir Al-tarbawiy* dapat diartikan penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Sudijono menyatakan :

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan sehingga dapat diketahui mutu dan hasilnya. Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan juga menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membentuk alternatif-alternatif keputusan.⁴⁰

Secara umum evaluasi pendidikan dalam perspektif islam adalah suatu proses sistematis yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan program-program kependidikan. Evaluasi pendidikan memiliki kedudukan yang amat strategis karena hasil dari kegiatan dapat digunakan sebagai *input* untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan.⁴¹

Dalam pendidikan atau pembelajaran akhlak selain arti dan terjemahan, kata-kata yang terkadang terdapat didefinisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi sangat diperlukan dan harus berhati-hati dan bertanggung jawab, menggunakan strategi, dan dapat

³⁹Elis Ratnawulan, H.A Rusiana, Evaluasi Pembelajaran dengan Penekatan Kurikulum 2013, (Banung: Pustaka Setia, 2014), hal. 1

⁴⁰Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 1

⁴¹Ano Suharna, Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam, Jurnal Qathruna Vol.3 No.2, juli-desember 2016, hal. 52 diakses pada 15 juli 2021 dari <http://jurnal.uinbanten.ac.id>

dipertanggung jawabkan. Pembelajaran akhidah akhlak tidak hanya mengajarkan agama kepada peserta didik, melainkan juga mengajarkan akhlak-akhlak yang baik kepada peserta didik dan juga menanamkan nilai keagamaan kepada diri peserta didik. Untuk memantau dan mengetahui seberapa paham peserta didik perlu adanya evaluasi yang tepat. Mutu pendidikan oleh banyak faktor yaitu peserta didik itu sendiri, pengelola madrasah, lingkungan dan kualitas dalam pembelajaran, dan juga kurikulumnya.

D. Strategi Menanamkan Nilai Keagamaan peserta didik di MA. Ma'arif

Bakung

1. Menanamkan Nilai Keagamaan

Sebelum membahas lebih jauh tentang apa itu menanamkan nilai keagamaan, terlebih dahulu penulis uraikan tentang apa itu menanamkan. Penanaman adalah proses, perbuatan atau cara menanamkan.⁴² Menanamkan berarti cara pendidik menanamkan lebih dalam lagi mengenai nilai keagamaan di diri peserta didik. Jadi menanamkan Nilai Keagamaan kepada peserta didik itu penting. Sebab pengetahuan tersebut menjadi sebuah fondasi pembentukan akhlak atau perilaku anak, dengan membekali peserta didik dengan pengetahuan agama sesuai dengan Al-quran dan Hadis merupakan langkah awal untuk menjadikan peserta didik sebagai anak yang sholeh dan sholehah. Dengan demikian para pendidik juga harus berupaya

⁴²DepDikBud, Kamus Besar Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 895

untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dalam diri peserta didik, agar peserta didik bisa mendalami lebih jauh mengenai nilai keagamaan.

Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan buruk. Nilai juga berarti segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek. Nilai merupakan ukuran atau tolak ukur bagi manusia itu sendiri. Menurut Copp, nilai adalah standar yang dipegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup.⁴³ Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat nilai adalah “suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang dinyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku”.⁴⁴

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Cabib Toha, nilai adalah

Suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda kongkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.⁴⁵

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya. Atau menilai sesuatu yang bermakna dan yang tidak bermakna bagi kehidupannya.⁴⁶ Jadi nilai adalah suatu konsep yang mana dibenarkan oleh tatanan masyarakat karena telah mengandung sifat kemanusiaan yang

⁴³Wjs. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 677

⁴⁴Zakiyah Deradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 59

⁴⁵Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal. 17

⁴⁶Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hal. 148

merupakan perasaan umum yang mana akan menjadi pedoman di dalam perilaku atau tingkah laku manusia.

Nilai-nilai keagamaan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengamalkan ibadah diantaranya yaitu sholat
- b. Membaca Al-quran dan ataupun menghafalkannya
- c. Menghormati orang tua, guru dan lain sebagainya
- d. Menjalani silaturahmi
- e. sabar⁴⁷

Menanamkan nilai merupakan cara menanamkan sebuah keyakinan atau kepercayaan di diri peserta didik agar sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya atau insal kamil sesuai dengan norma Islam.

Mengenai tentang arti agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, diantaranya ada yang mengatakan bahwa agama berasal dari bahasa sansekerta, yang mana terdiri dari dua suku kata yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” berarti kacau, jadi kesimpulannya adalah tidak kacau. Dengan demikian agama berarti tidak kacau, atau tidak kocar-kacir, atau tidak berantakan.⁴⁸ Pengertian agama itu dilihat dari sudut peran yang harus dimainkan oleh agama adalah agar setiap orang yang berpegang teguh pada agama itu dapat memperoleh ketenangan, ketentraman, keteraturan, kedamaian, dan jauh dari kekacauan.

⁴⁷Syamsul Yusuf dan Nani M. Sugadhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 32

⁴⁸Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 27

Agama atau keagamaan adalah suatu sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada Allah serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Jadi menanamkan nilai keagamaan cara menanamkan kepercayaan mengenai tentang nilai-nilai agama.

Keagamaan adalah suatu fenomena sosial keagamaan yang mana mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar sesuai dengan ajaran agama yang mencakup tata keimanan, tata peribadatan, dan tata kaidah atau norma yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw dari Allah SWT untuk disampaikan kepada umatnya.

Strategi guru agama Islam itu mengandung sebuah pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara rapi, terencana dan juga sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikannya nilai-nilai Islam. Yang mana membentuk pribadi muslim yang sesungguhnya.

Menanamkan nilai keagamaan menurut peneliti adalah suatu proses edukatif yang berupa kegiatan atau usaha yang dilakukannya dengan sadar, terencana dan juga dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan menanamkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan anak (aqidah/tauhid, ibadah, dan akhlak) yang selanjutnya dapat mengamalkan di dalam kesehariannya atau kehidupan sehari-harinya.

2. Jenis-jenis Nilai Keagamaan

Peranan agama memiliki posisi penting dalam menjaga sebuah keseimbangan hidup dan tingkah laku manusia khususnya bagi siswa yang masih memerlukan lebih pembinaan ajaran agama Islam. Sebelum menanamkan nilai keagamaan Islam, terlebih dahulu memahami ajaran agama Islam yang mana mencakup tiga hal pokok:

- a. Iman, yaitu kepercayaan yang meresap kedalam hati dengan penuh keyakinan, tidak sedikitpun bercampur dengan keraguan, serta memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.
- b. Islam, adalah panduan yang diberikan Allah dalam membimbing manusia mengikuti ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam hal beribadah.
- c. Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah seorang hamba itu melihat Allah, dan jika tidak dapat melihatnya maka ia menyakini bahwa Allahlah yang melihatnya.

Nilai yang terkandung dalam agama Islam sangatlah luas, namun dalam hal ini dikategorikan menjadi dua aspek:

a) Nilai Akhidah

Akhidah memiliki sebuah peranan penting dalam ajaran Islam, sehingga penempatannya diletakkan pada posisi yang pertama. Akhidah atau keimanan merupakan sebuah landasan atau pondasi dalam kehidupan umat Islam.

b) Nilai Akhlak

Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seseorang muslim dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. Maka, nilai yang terkandung dalam akhlak sangat penting bagi agama Islam itu sendiri untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seorang muslim atau seseorang yang dalam proses pembinaan dalam membentuk tingkah laku yang mencerminkan seorang muslim sejati.

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya yaitu dengan budi pekertinya, kesusilaan, sopan santunnya, jadi di sekolah yang saya teliti tersebut merupakan sekolah yang memiliki basis agama yang baik dengan menerapkannya berpakaian syar'i dan juga bertingkah laku sebagai muslim muslimah sejati.

3. Budaya keagamaan Sekolah

Budaya berasal dari kata sansekerta "budhayah", sebagai bentuk jamak dari buddhi, yang berarti budi atau akal.⁴⁹ Di dalam sebuah organisasi disekolah-sekolah pada hakikatnya terjadinya interaksi satu dengan yang lainnya yang mana sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai sebuah tujuan bersama. Penataan nilai pun telah dirumuskan dengan baik begitupun juga visi-misi dan tujuan setiap sekolah berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif, dengan hal itu dalam rentang waktu yang panjang perilaku tersebut akan membentuk pola budaya tertentu yang unik. Hal

⁴⁹Lias Sudibyo, dkk. *Ilmu Sosial...*, hal. 29

inilah yang pada akhirnya menjadi sebuah karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus yang menjadi pembeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Budaya keagamaan sekolah merupakan cara berfikir religius dan cara bertindak warga sekolah yang di dasarkan atas nilai-nilai keagamaannya atau nilai religiusnya. Keagamaan atau religius itu sendiri dapat diwujudkan dalam berbagai sisi setiap kehidupan manusia. Budaya di dalam sekolah itu berbeda-beda, tercipta memiliki ciri khas tersendiri, dan yang membedakan dari sekolahan-sekolahan lain, budaya agama di sekolahan MA. Ma'arif Bakung Udanawu Blitar memiliki budaya agama yang kental. adalah dimana sekolahan tersebut mengutamakan agama yang di kuatkan dengan mengenalkannya lalumenamkan nilai keagamaannya, salah satunya memakai pakaian syar'i, atau yang dijuluki kampus syar'i. Di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar mengarahkan peserta didik beradab yang baik, tuturkata yang baik, jadi di dalam sekolahan tersebut peserta didik menggunakan pakaian syar'i begitupun guru di sana, di dalam visi misipun tidak lepas dari nilai agamanya. Dan di dukung pula dengan pondok Ma'arif itu sendiri, dan juga di kelilingi pondok-pondok terkenal di daerah sana yang menjadikan memiliki budaya agama yang kuat. Para tokoh pendiri sekolahanpun juga tokoh terkenal di masyarakat Menjadikan Ma'arif berkembang pesat.

Dengan demikian budaya keagamaan atau religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai sebuah

tradisi dalam berperilaku, dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah. Maka hal itu secara sadar ataupun tidak sadar ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang tertanam itu, dan sebenarnya warga masyarakat sekolah itu sudah melakukan ajaran agama.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini peneliti akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul peneliti antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dandi Bayu Wirawan, tahun 2020 yang berjudul "*Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Tulungagung*". Pokok masalahnya adalah (1) Bagaimana strategi ekspositori guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius peserta didik MA Al-Ma'arif Tulungagung? (2) Bagaimana strategi contextual teaching and learning guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius peserta didik MA Al-Ma'arif Tulungagung? (3) Bagaimana strategi inquiri guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius peserta didik MA Al-Ma'arif Tulungagung?
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wilom Fristya Sandi, tahun 2019 yang berjudul "*Strategi Guru Akhidah Akhlak Dalam Membangun Kepribadian Muslim Di Mts Ma'arif Bakung Udanawu Blitar*". Pokok masalahnya

adalah (1) Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membangun perilaku kepribadian muslim di MTs Ma'arif Udanawu Blitar? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kepribadian muslim di MTs Ma'arif Udanawu Blitar? (3) Apa saja dampak strategi guru akidah akhlak dalam membangun kepribadian muslim peserta didik di MTs Ma'arif Udanawu Blitar?

3. Penelitian yang dilakukan oleh Umu Hainuriza, tahun 2019 yang berjudul *“Peran Guru Akhidah Akhlak Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kedisiplinan Beribadah Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung”*. Pokok masalahnya adalah (1) Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan nilai religius Shidiq pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ? (2) Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan nilai religius Amanah pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ? (3) Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan nilai religius Tabligh pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung?

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Persamaan	Perbedaan
1	Dandi Bayu Wirawan, dengan skripsi yang berjudul Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam	1. Bagaimana strategi ekspositori guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius	Sama-sama strategi guru akhidah akhlak	Tempat untuk penelitian dandi bayu wirawan di MA Al-

	Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Tulungagung	<p>peserta didik MA Al-Ma'arif Tulungagung?</p> <p>2. Bagaimana strategi contextual teaching and learning guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius peserta didik MA Al-Ma'arif Tulungagung?</p> <p>3. Bagaimana strategi inquiri guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius peserta didik MA Al-Ma'arif Tulungagung?</p>		Ma'arif Tulungagung. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti itu ditempat MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.
2	Wilom Fristya Sandi dengan skripsi yang berjudul Strategi Guru Akhlak Dalam Membangun Kepribadian Muslim Di Mts Ma'arif Bakung Udanawu Blitar	<p>1. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membangun perilaku kepribadian muslim di MTs Ma'arif Udanawu Blitar?</p> <p>2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kepribadian muslim di MTs Ma'arif Udanawu Blitar?</p> <p>3. Apa saja dampak stretegi guru akidah akhlak dalam membangun kepribadian muslim peserta didik di MTs Ma'arif Udanawu Blitar?</p>	Sama-sama strategi guru akhidah akhlak	1. Lokasi Wilom Fristya Sandi di Mts Ma'arif Bakung Udanawu Blitar sedangkan peneliti di MA Ma'arif Bakung Udanawu
3	Umu Hainuriza dengan skripsi yang berjudul Peran Guru Akhidah Akhlak	1. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan nilai religius Shidiq pada	Sama-sama guru akhidah akhlak	Lokasi Umu Hainuriza di Di Madrasah Aliyah Negeri 2

	<p>Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kedisiplinan Beribadah Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung</p>	<p>peserta didik melalui kedisiplinan beribadah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ?</p> <p>2. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan nilai religius Amanah pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ?</p> <p>3. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan nilai religius Tabligh pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ?</p>		<p>Tulungagungse dangkan lokasi peneliti di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.</p>
--	--	--	--	---

Perbedaan peneliti terdahulu dengan Penelitian yang saya lakukan yaitu tahun 2020 yang berjudul, "*Strategi Guru Akhidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Peserta Didik di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar*". Pokok masalahnya adalah (1) bagaimana perencanaan strategi guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai keagamaan peserta didik di MA. Ma'arif Bakung Udanawu Blitar? (2) bagaimana pelaksanaan strategi guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai keagamaan peserta didik di MA. Ma'arif Bakung Udanawu Blitar? (3) bagaimana evaluasi strategi guru akhidah akhlak

dalam menanamkan nilai keagamaan peserta didik di MA.Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan ataupun pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Dan dalam penelitian ini, peneliti memilih judul Strategi Guru Akhidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Peserta Didik di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui setelah melakukan penanaman nilai keagamaan peserta didik melalui mata pelajaran akhidah akhlak.

Dalam paradigma penelitian tentang Strategi Guru Akhidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Peserta Didik di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar sebagai berikut:

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

